

KOMPETENSI PENDIDIK PARA LULUSAN PRODI BIMBINGAN KONSELING UNIKA ATMA JAYA

HENNY C. MAMA HIT

Dosen tetap prodi BK UAJ

(Email: henny.christine@atmajaya.ac.id)

YOHANES PAPU

Dosen tetap prodi BK UAJ

(Email: joepapu1969@gmail.com)

Abstrak

Kompetensi lulusan mahasiswa prodi BK mengacu pada kompetensi pendidik yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi yang perlu dikembangkan sebagai calon pendidik yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Pengembangan keempat kompetensi ini terdapat dalam kurikulum prodi BK dan terealisasi dalam proses pembelajaran. Melalui sebaran data dengan menggunakan instrumen berbentuk skala penilaian, ditelusuri kompetensi alumni prodi BK terkait penguasaan keempat kompetensi tersebut. Untuk memperkuat hasil data deskriptif, peneliti melakukan *focus group discussion* bersama alumni. Hasil skor rata-rata pada komponen pedagogik sebesar 153,25; pada komponen kepribadian sebesar 212,85; pada komponen profesional sebesar 207,2; dan pada komponen sosial sebesar 213,45. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa komponen yang berada di atas skor rata-rata keseluruhan dan merupakan komponen tertinggi adalah komponen sosial. Komponen kedua setelah komponen sosial adalah komponen kepribadian. Komponen ketiga adalah komponen profesional, dan komponen yang berada di bawah komponen skor rata-rata keseluruhan adalah komponen pedagogik.

Kata kunci: kompetensi pendidik, profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Abstract

Competence required by the guidance and counseling students to graduate refers to the teacher competence stipulated in the Law No. 14/2005 on Teachers. Included in the curriculum of guidance and counseling study program and realized in the learning process, this competence encompasses such components as professional, pedagogy, personal and social. Using the assessment scale as an instrument, this study aims to find out the students' mastery of the four components of the competence. To support results from the descriptive data, the study will use a focus group discussion with the alumnae. Findings indicate that the average score of pedagogic component is 153.25, of personal component 212.85, of professional component 207.2, and of social component 213.45.

Key words: teacher competence, professional, pedagogic, personal, social.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk meningkatkan kualitas SDM maka siswa yang menempuh pendidikan di tingkat menengah (SMA, SMK, MA) diharapkan dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi untuk meningkatkan kemampuan akademik dan keahlian sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan tinjauan pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Singapura dan Thailand. Hasil laporan *The Learning Curve Pearson 2014*, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada ranking 40 dari 40 negara yang disurvei. Indonesia berada di bawah dua negara ASEAN yaitu Singapura, berada di peringkat ke-3, dan Thailand yang berada di peringkat ke-35 (*BBC online, 13 Mei 2014*). Dengan kondisi seperti ini, pertanyaannya adalah seberapa siap tenaga kerja Indonesia bersaing dengan tenaga kerja dari negara-negara lain terutama dari negara-negara yang memiliki tingkat pendidikan dan produktivitas lebih tinggi dari Indonesia? Hal ini hanya dapat dijawab oleh lembaga-lembaga yang berkecimpung langsung dalam dunia pendidikan dan merupakan penghasil tenaga kerja. Salah satu dari lembaga tersebut yang paling besar peranannya adalah Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai dan memiliki daya saing tinggi.

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi Swasta yang selanjutnya disingkat PTS adalah perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat (undang-undang No 12, 2012).

Keberhasilan perguruan tinggi dilihat dari alumni di dunia kerja. Perguruan tinggi dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkiprah dalam pembangunan. Salah satu perguruan tinggi yang memiliki daya saing dan siap berkiprah dalam dunia kerja adalah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta memiliki Fakultas Pendidikan dan Bahasa dengan salah satu Program Studi adalah Bimbingan dan Konseling (BK). Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai salah satu institusi lembaga pendidikan formal penghasil tenaga guru pembimbing yang berkarya di sekolah dan non sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat diserap dunia kerja sesuai dengan kompetensi pendidikan yang diperolehnya. Lulusan Bimbingan dan Konseling (BK) umumnya berkarya di sekolah-sekolah formal sebagai guru bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Selain itu, sebagian alumni berkarya sebagai tenaga profesional atau konsultan karir di perusahaan, konselor pendampingan orang sakit di rumah sakit atau pusat rehabilitasi, konselor di lembaga-lembaga swadaya masyarakat, serta menjadi pengusaha di bidang pendidikan.

Program Studi Bimbingan dan Konseling adalah salah satu institusi lembaga pendidikan formal penghasil tenaga kerja, baik di bidang pendidikan maupun non pendidikan. Visi Program Studi bimbingan dan konseling Atma Jaya adalah menjadi program studi terapan dalam bidang konseling dan pembelajaran untuk menghasilkan sarjana pendidikan yang siap berkarya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan non sekolah berdasarkan nilai-nilai kristiani, unggul, profesional, dan peduli pada kepentingan sesama. Visi akan dicapai sampai dengan tahun

2020. Misi Program Studi BK UAJ adalah (1) menyelenggarakan pendidikan sarjana dalam bidang bimbingan dan konseling dengan peminatan pendidikan dan non pendidikan; (2) Melaksanakan kegiatan ilmiah dan penelitian mengenai permasalahan bimbingan dan konseling dengan menjunjung tinggi hak atas kekayaan intelektual; dan (3) mendarmabaktikan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang bimbingan dan konseling kepada masyarakat. Tujuan Program Studi BK UAJ adalah (1) menghasilkan sarjana pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling yang mampu melakukan layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif; (2) Menghasilkan karya ilmiah dan penelitian di bidang pendidikan, bimbingan konseling, dan psikologi terapan; dan (3) memberikan layanan kepada masyarakat dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah dan non sekolah.

Seberapa besar lulusan perguruan tinggi mampu berkiprah dalam pembangunan di dunia kerja maka dapat dilakukan upaya pemetaan terhadap lulusannya. Salah satu tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pasar (dunia kerja) adalah *tracer study*. *Tracer study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi (universitas) memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran. Selain itu, juga menjadi dasar untuk penyempurnaan proses pendidikan dan pembelajaran yang akan datang. Hasil *tracer study* dapat digunakan perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan terhadap anak didiknya.

Schomburg (2003: 11) mendefinisikan *tracer study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi

tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang. Informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil di profesinya diperlukan misalnya informasi tentang pengetahuan dan penampilan yang relevan (hubungan antara pengetahuan terhadap ketrampilan dan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi). Selain itu, para lulusan dapat juga diminta untuk menilai kondisi studi yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. *Tracer study* dapat juga digunakan sebagai kegiatan mencari informasi tentang kebutuhan stakeholder terhadap alumni.

Menurut Schomburg (2003) tujuan utama dari kegiatan *Tracer study* adalah untuk mengetahui/mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *Tracer study* adalah: (1) Mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan; (2) Mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan; (3) Untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan, dan 4) Sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan.

Penelusuran lulusan adalah salah satu hal strategis yang harus dilakukan oleh setiap institusi pendidikan. Setidaknya ada tiga manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu: (1) Mengetahui *stakeholder satisfaction*, dalam hal ini lulusan, terkait dengan learning experiences yang mereka alami, untuk dijadikan alat evaluator kinerja institusi; (2) Mendapatkan masukan yang relevan sebagai dasar pijakan pengembangan institusi, terkait dengan

kemampuan bersaing, kualitas, dan working experiences lulusan yang dapat digunakan untuk menangkap kesempatan dan menanggulangi ancaman ke depan, dan (3) Meningkatkan hubungan lulusan dan almamater, karena apabila dilihat dari pengalaman institusi-institusi pendidikan terkenal, ikatan lulusan dan almamater yang kuat akan banyak membawa banyak manfaat kepada almamater seiring dengan diakuinya kiprah lulusan di masyarakat.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, maka penelitian ini ingin mengetahui permasalahan: (1) bagaimanakah profil lulusan Prodi bimbingan dan konseling berdasarkan penguasaan kompetensi pendidik yang diharapkan? dan (2) apakah kurikulum yang dilaksanakan di Program Studi BK sudah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja?.

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi pendidik program bimbingan dan konseling

Standar kompetensi lulusan Program Studi BK seperti yang tertera pada kurikulum operasional Prodi BK mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi utama, pendukung, dan lainnya (Kurikulum Operasional prodi BK, 2013). Kompetensi utama adalah kemampuan menguasai karakteristik konseli yang hendak dilayani, landasan teoretik dan praktik bimbingan konseling, menerapkan layanan bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok, serta integritas kepribadian. Kompetensi pendukung prodi BK terpapar dalam beberapa poin yaitu: (1) kemampuan mengkaji dan merencanakan pendidikan usia dini, anak usia sekolah, dan remaja; (2) kemampuan membina kreativitas dan

keberbakatan; (3) kemampuan menyusun program BK di sekolah; (4) kemampuan menguasai teori manajemen sumber daya manusia; (5) kemampuan menyusun program intervensi sosial; (6) kemampuan menguasai konseling kasus diperusahaan, kasus trauma, dan pastoral. Kompetensi lainnya prodi BK terpapar dalam beberapa poin yaitu: (1) kemampuan menangani anak berkebutuhan khusus; (2) kemampuan memahami pendidikan orang dewasa dan lanjut usia; (3) kemampuan mengaplikasikan teknologi pendidikan dalam layanan BK; (4) kemampuan menerapkan konseling kasus korban kekerasan dan ketergantungan obat; (5) kemampuan menerapkan konseling dalam mendampingi orang sakit; (6) kemampuan menguasai komunikasi interpersonal dalam organisasi dan pengambilan keputusan.

Prodi BK berada di bawah naungan Fakultas Pendidikan dan Bahasa. Oleh karena itu kompetensi utama, pendukung dan lainnya, wajib memuat elemen kompetensi seorang pendidik. Kompetensi pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang – undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005) . Paparan terkait keempat kompetensi pendidik sebagai berikut. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik lulusan BK tampak dalam unjuk kerja di lapangan. Paparan rumusan unjuk kerja yang perlu ditampilkan oleh lulusan program studi BK, khususnya dalam hal

mengorganisasikan program bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pengumpulan data, serta menyusun dan mengembangkan himpunan data (Prayitno dan Amti, 2008).

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah sebagai berikut. (1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; (2) merancang pembelajaran (program dan layanan BK), termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran (strategi layanan BK) berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran (rancangan layanan BK) berdasarkan strategi yang dipilih; (3) melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode (dalam bimbingan dan konseling evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi program), menganalisis hasil evaluasi proses, dan memanfaatkan evaluasi untuk perbaikan kualitas program pembelajaran (program BK) secara umum; (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, **dewasa**, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini dapat dikembangkan melalui pemahaman diri sendiri dan keberanian untuk mengevaluasi diri. Menurut Corey (2009), saat seorang individu mampu memahami diri sendiri dan mampu mengevaluasi diri sendiri, maka dia akan mudah memahami permasalahan konseli dan mampu melihat dari sudut pandang lain.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi sebagai berikut. (1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) kepribadian yang **dewasa** yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak **sebagai** pendidik dan memiliki etos kerja **sebagai** guru; (3) kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran (materi bimbingan dan konseling khususnya) secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran (materi ke-BK-an) dan substansi keilmuan yang menaungi

materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan kognitif individu. Jika mengacu pada tahapan kognitif Piaget, mahasiswa berada pada tahapan tertinggi dari piaget yaitu tahap operasional formal (Papalia, dkk, 2009). Terkait dengan Tahapan dimensi kognitif, semakin tinggi jenjang pendidikan, dimensi kognitif untuk level analisis dan evaluasi perlu semakin dikuasai (Anderson & Krathwohl, 2001).

Sub kompetensi dalam kompetensi profesional meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran (materi bimbingan dan konseling) atau bidang **pengembangan** yang dimampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran (yang dimaksud dalam penelitian ini adalah matri bimbingan dan konseling) yang dimampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan **TIK** untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, **tenaga kependidikan**, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Salah satu yang perlu dikembangkan oleh seorang pendidik dalam berkomunikasi adalah sikap empati. Sikap empati adalah sikap menerima konseli apa adanya secara positif dan ketulusan selalu ditekankan untuk dimiliki oleh konselor profesional (Corey, 2009).

Sub kompetensi dalam kompetensi sosial meliputi: (1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan **jenis** kelamin, agama, raskondisifisik, latar belakang keluarga, dan

status sosial keluarga; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, **tenaga kependidikan**, orang tua dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Keempat elemen kompetensi pendidik ini berada di seluruh mata kuliah prodi BK dan merupakan acuan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah lulusan prodi BK sebanyak 50 alumni yang telah mengisi dan mengembalikan instrumen penelitian. Subjek penelitian meliputi lulusan tahun 2003 sampai dengan lulusan tahun 2016.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memetakan dan mengidentifikasi lulusan prodi BK tanpa memanipulasi kondisi yang senyatanya.

Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen skala penilaian dan kegiatan *focus group discussion*. Penyebaran instrumen skala penilaian dan wawancara terstruktur dilakukan secara *on line* melalui email, dan *goggedoc*. Selain itu, instrumen skala penilaian diberikan secara langsung kepada alumni dan juga melalui kegiatan FITA (Forum Ilmiah Temu Alumni). Terkait dengan data wawancara yang dilakukan melalui *focus group discussion*, peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan 12 alumni.

Pada analisis empiris, peneliti melakukan telaah validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas pernyataan, seluruh pernyataan yang berjumlah 84 pernyataan dinyatakan valid dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan uji reliabilitas

dengan menggunakan *alpha cronbach*, instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu 0,982.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif

Pemetaan kompetensi

Berdasarkan tabel 1, skor rata-rata keseluruhan dari komponen adalah 194,62. Hasil skor rata-rata setiap komponen adalah untuk komponen pedagogik sebesar 153,25; pada komponen kepribadian sebesar 212,85; pada komponen profesional sebesar 207,2; dan pada komponen sosial sebesar 213,45. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa komponen yang memiliki skor di atas skor rata-rata keseluruhan dan merupakan komponen tertinggi adalah komponen sosial. Komponen kedua setelah komponen sosial adalah komponen kepribadian. Komponen ketiga adalah komponen profesional. Sedangkan untuk komponen yang memiliki skor di bawah komponen skor rata-rata keseluruhan adalah komponen pedagogik.

Hasil secara terinci terkait dengan paparan komponen adalah sebagai berikut. Pada komponen pedagogik, skor rata-rata untuk komponen pedagogik adalah 153,25. Indikator yang dominan atau memiliki skor rata-rata di atas skor rata-rata komponen adalah indikator merancang pembelajaran dengan skor 209,17. Sedangkan untuk indikator terendah atau lebih kecil dari skor rata-rata komponen adalah indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan skor 148,75.

Pada komponen kepribadian, skor rata-rata untuk komponen kepribadian adalah 212,85. Indikator yang dominan atau memiliki skor rata-

rata di atas skor rata-rata komponen adalah indikator berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan dengan skor 217,67. Sedangkan untuk indikator terendah atau lebih kecil dari skor rata-rata komponen adalah indikator menampilkan kepribadian yang dewasa dengan skor 207,8.

Pada komponen profesional, skor rata-rata untuk komponen profesional adalah 207,2. Indikator yang dominan atau memiliki skor rata-rata di atas skor rata-rata komponen adalah indikator memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dengan skor 214. Sedangkan untuk indikator terendah atau lebih kecil dari skor rata-rata komponen adalah indikator menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi bimbingan dan konseling dengan skor 202.

Pada komponen sosial, skor rata-rata untuk komponen sosial adalah 213,45. Indikator yang dominan atau memiliki skor rata-rata di atas skor rata-rata komponen adalah indikator beradaptasi ditempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya dengan skor 216. Indikator terendah atau lebih kecil dari skor rata-rata komponen adalah indikator berkomunikasi dengan lisan dan tulisan dengan skor 202.

1. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada proses FGD diperoleh beberapa pandangan yang diutarakan oleh para alumni sebagai berikut. Selama kuliah, mereka merasakan lingkungan yang baik dan hubungan yang baik antara dosen, rekan mahasiswa, dan staf pendidik. Kondisi ini menimbulkan rasa nyaman dalam proses pembelajaran. Dosen yang mudah ditemui dan mudah diajak berdiskusi memberikan dampak kehidupan akademik lebih nyaman. Dalam proses pembelajaran, menurut para alumni, dosen

memberikan kesempatan dan cukup kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi.

Terkait dengan kompetensi yang diharapkan sebagai lulusan, menurut para alumni kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dikembangkan melalui kurikulum prodi BK sudah sangat bagus. Terkait dengan kompetensi kepribadian, alumni merasa sekali bahwa diri mereka sering ditantang untuk berkembang dan di “gembeng” dengan peran-peran yang menurut mereka tidak masuk akal. Misalnya diberikan tanggung jawab untuk menyusun sebuah kegiatan, tampil di khalayak umum untuk menjadi fasilitator, dan lainnya.

Pada umumnya mahasiswa yang kuliah di prodi BK beralasan atau berlatar belakang antara lain tidak diterima di jurusan yang diinginkan, tidak diterima di jurusan psikologi, biaya murah, dan kebingungan menentukan minat dan pilih jurusan lainnya. Saat proses pembelajaran, alumni merasa ditantang kedewasaannya untuk menjadi diri sendiri, membuka diri, menerima diri, *self-healing*, dan memiliki keyakinan diri terkait masa depan. Para alumni mendapatkan pembelajaran mengenai *soft skill* diperoleh dari beberapa mata kuliah, khususnya mata kuliah yang terkait dengan konseling seperti konseling keluarga, kajian dan praktikum masalah gangguan emosional, psikologi kepribadian, dan lainnya. Sedangkan pada kompetensi sosial, rasa empati selalu ditekankan dalam proses pembelajaran. Dengan banyaknya tugas yang dilakukan secara berkelompok, membuat mahasiswa belajar untuk bekerja dalam tim dan menerima orang lain.

Pada kompetensi pedagogik, para alumni merasa cukup baik tetapi perlu ditingkatkan. Para alumni saat kuliah sangat beruntung karena mendapatkan pembelajaran anak berkebutuhan

husus. Saat ini banyak individu atau siswa yang berkebutuhan khusus dan berada di sekolah formal. Materi yang diberikan selama kuliah membantu para alumni untuk memahami kondisi individu tersebut, dapat memberikan atau melakukan asesmen awal, dan dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk bekerja sama dalam mendukung anak tersebut dalam belajar.

Selain itu, menurut para alumni mata kuliah asesmen non tes sangat memberikan pengalaman kepada para alumni terlebih saat mereka diminta melakukan asesmen di tempat kerja. Para alumni dapat mempraktikkan berbagai macam bentuk asesmen non tes yang pernah dilakukan selama kuliah. Hal ini dilakukan karena selama proses pembelajaran banyak praktek yang diberikan oleh dosen. Walau diakui jenuh dan terlalu banyak tugas, tetapi saat lulus dan di tempat kerja, para alumni merasa bersyukur mendapatkan pengalaman menyusun rubrik, membuat instrumen, mewawancarai individu, mengobservasi, dan sebagainya. Salah satu alumni mengungkapkan, “*waktu saya diminta observasi minimal 6x, sebel rasanya dan lelah loh apalagi kalau gak muncul perilakunya. Tapi sekarang, saya tahu kegunaannya. Malah saya selalu minta tambahan waktu untuk melakukan observasi*”.

Namun di sisi lain, pemahaman kepada individu melalui proses pembelajaran terasa kurang karena masih banyaknya teori yang dipelajari. Teori yang dipelajari, ada yang sudah dikaitkan, namun ada juga yang belum dikaitkan dengan individu yang nantinya akan dihadapi saat lulus. Para alumni berpendapat bahwa merancang dan melaksanakan program bimbingan dan konseling seharusnya berbeda dengan menyusun sebuah mata pelajaran, sehingga perlu latihan penentuan tema

yang sesuai dengan hasil data *need assement* yang diperoleh.

Berdasarkan diskusi para alumni, yang menjadi perhatian utama untuk lebih dikembangkan di beberapa mata kuliah adalah kompetensi profesional. Beberapa alumni yang sudah bergerak di area pendidikan menyampaikan bahwa kurangnya mendalami atau pemahaman terhadap administrasi BK di sekolah. Hal ini terjadi saat para alumni mendapatkan tugas pertama untuk mengadministrasi kegiatan BK, mereka cukup “kelabakan” karena tidak sesuai seperti yang diajarkan oleh dosen saat kuliah. Para alumni berpendapat ada baiknya prodi BK meng-”*update*” perkembangan BK saat ini khususnya di sekolah formal di berbagai jenjang. Menurut para alumni, materi administrasi atau manajemen sekolah dirasa masih kurang mendalam. Pemilihan dosen yang menguasai manajemen BK dan administrasi merupakan salah satu faktor penting juga untuk mahasiswa mendapatkan informasi dan pengalaman belajar yang benar.

Selain itu, pengembangan kemampuan berbahasa Inggris secara lisan perlu ditambah agar mahasiswa mampu bersaing dengan lulusan lain. Hal ini merupakan salah satu kebutuhan penting di dunia kerja saat ini. Jika kemampuan berbahasa Inggris telah banyak diasah semenjak kuliah misalnya dengan menciptakan lingkungan berbahasa Inggris, mengkondisikan mahasiswa berbahasa Inggris, latihan terus untuk berbicara dalam bahasa Inggris, maka akan diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa asing.

Prodi BK UAJ memiliki dua peminatan yaitu pendidikan dan non pendidikan. Sebelumnya peminatan prodi BK terdapat tiga peminatan yaitu pendidikan, organisasi kerja, dan sosial. Menurut

para alumni, untuk peminatan pendidikan di prodi UAJ, sudah sangat baik, tetapi perlu dikembangkan untuk peminatan organisasi kerja dan sosial. Menurut alumni yang mengambil peminatan organisasi kerja, pengalaman praktik dinilai kurang memberikan manfaat belajar dibandingkan pengalaman mahasiswa yang mengambil peminatan pendidikan.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa kompetensi yang perlu menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan adalah kompetensi pedagogik. Kondisi sesuai dengan hasil FGD bahwa kompetensi pedagogik dari mahasiswa perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa dinilai mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode konseling yang diterapkan saat praktik, menganalisis proses dan menentukan tema yang akan digarap dalam praktik psikoedukasi dan praktik konseling individual. Pemanfaatan refleksi pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum masih perlu dilatih dan dikembangkan oleh mahasiswa prodi BK.

Selain itu, hal dalam menunjukkan bahwa pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik merupakan hal utama yang perlu dikuasai oleh calon sarjana konseling. Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh alumni bahwa kegiatan kelas dengan metode mempelajari kasus dirasa kurang dilakukan di dalam kelas. Menurut alumni dengan

menghadirkan contoh-contoh kasus, baik yang nyata maupun fiktif dapat mengasah mahasiswa untuk belajar mengaitkan antara teori dan kondisi individu. Hal ini sesuai dengan tahapan dimensi kognitif yang dipaparkan oleh Anderson & Krathwohl (2001) bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, dimensi kognitif untuk level analisis dan evaluasi perlu semakin dikuasai.

Indikator dalam merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, didapat oleh mahasiswa dengan baik. Hal ini sejalan dengan paparan alumni bahwa mereka percaya diri dengan setiap tema yang mereka mampu susun. Hal ini alumni lakukan di tempat kerja, dan umpan balik yang mereka dapatkan dari pengguna adalah baik. Mereka dinilai dapat menggunakan media dan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif di sekolah.

Kompetensi kedua yang perlu diperhatikan dalam pemetaan kurikulum adalah kompetensi profesional. Hal ini sejalan dengan hasil FGD bahwa kompetensi profesional masih perlu diperbanyak di beberapa mata kuliah. Sub komponen profesional yang perlu dikembangkan atau perlu diperhatikan adalah pada indikator menguasai kompetensi dasar dari bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan hasil diskusi yaitu salah satu hal yang dirasakan kurang dikuasai adalah dalam hal administrasi BK. Administrasi di dunia pendidikan khususnya, mencakup banyak hal antara lain administrasi data siswa, hasil tes,

catatan bimbingan, jurnal konseling, laporan kemajuan, dan lain-lain. Hal ini diperlukan karena menjadi bahan penting untuk mendukung akreditasi instansi sekolah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan paparan rumusan unjuk kerja yang perlu ditampilkan oleh lulusan program studi BK, khususnya dalam hal mengorganisasikan program bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pengumpulan data, serta menyusun dan mengembangkan himpunan data (Prayitno dan Amti, 2008).

Kompetensi yang dominan dari lulusan prodi BK adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial lulusan prodi BK UAJ yang menonjol adalah pada aspek mampu beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya. Dengan kata lain lulusan prodi BK selama mengenyam pendidikan di prodi BK UAJ mampu beradaptasi, baik dengan rekan mahasiswa maupun sesama dosen. Kondisi di lingkungan prodi BK UAJ beragam budaya dan latar belakang, antara lain mahasiswa yang berasal dari Jakarta, luar Jakarta, berbagai macam agama, suku (antara lain Batak, Flores, Papua, Manado, Sunda, dll), ragam usia (karakteristik usia remaja sampai dewasa), mahasiswa yang berstatus lajang sampai sudah menikah, mahasiswa yang hanya kuliah sampai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar tersendiri kepada para mahasiswa saat harus berinteraksi di kelas maupun saat melakukan *role play* konseling dengan kasus nyata yang dialami oleh mahasiswa. Saat proses pembelajaran, sistem kerja kelompok yang selalu diterapkan dalam proses pembelajaran, mengasah para alumni dalam mengembangkan keterampilan interpersonal. Hal ini dipaparkan oleh alumni yaitu saat alumni praktik, tidak ada kendala dalam melakukan atau membina hubungan

interpersonal dengan pihak tempat praktik di luar kampus. Hal ini sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh guru BK pendamping pada peneliti saat menerima mahasiswa praktikan yang akan melakukan praktek. Guru BK menginformasikan bahwa mahasiswa praktik dapat bersosialisasi dan beradaptasi baik dengan siswa, guru BK, dan personil sekolah lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni yaitu salah satu sikap yang selalu ditanamkan dan diulang-ulang oleh pengajar di prodi BK adalah bersikap empati. Sikap empati merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Tidak hanya itu, sikap menerima konseli apa adanya secara positif dan ketulusan selalu ditekankan untuk dimiliki oleh konselor profesional (Corey, 2009).

Komponen kedua yang menonjol dari lulusan prodi BK UAJ adalah komponen kepribadian. Hal ini sejalan dengan hasil FGD yang dilakukan bersama alumni. Alumni memaparkan bahwa selama kuliah di Prodi BK beberapa mata kuliah menunjang untuk pengembangan kepribadian sebagai calon konselor. Kemampuan reflektif kepada diri sendiri yang selalu diterapkan setelah selesai mempelajari materi tertentu, membantu alumni secara pribadi mengevaluasi diri. Saat seorang individu mampu memahami diri sendiri dan mampu mengevaluasi diri sendiri, maka dia akan mudah memahami permasalahan konseli dan mampu melihat dari sudut pandang lain (Corey, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, skor rata-rata pada komponen pedagogik sebesar 153,25; pada komponen

kepribadian sebesar 212,85; pada komponen profesional sebesar 207,2; dan pada komponen sosial sebesar 213,45.

Kedua, komponen yang memiliki skor di atas skor rata-rata keseluruhan dan merupakan komponen tertinggi adalah komponen sosial. Komponen kedua setelah komponen sosial adalah komponen kepribadian. Komponen ketiga adalah komponen profesional. Komponen yang memiliki skor di bawah komponen skor rata-rata keseluruhan adalah komponen pedagogik.

Saran

Pertama, dalam usaha untuk mengembangkan kompetensi lulusan sehingga dapat menampilkan unjuk kerja yang baik, prodi BK UAJ perlu memperhatikan muatan perkuliahan, khususnya yang mengarah pada perkembangan pemahaman terhadap peserta didik atau individu. Hal nyata yang bisa dikembangkan yaitu memperbanyak kasus dan melatih mahasiswa untuk meningkatkan daya analisis. Kemampuan analisis dikembangkan dengan cara mengaitkan kasus dengan teori kemudian melatih mahasiswa untuk memaparkan kembali berdasarkan pemahaman mereka.

Kedua, selain itu, dapat dikembangkan kegiatan-kegiatan yang berkolaborasi antar mata kuliah. Sebagai contoh mahasiswa diminta kelapangan untuk mengumpulkan data (terkait dengan misalnya mata kuliah asesmen) kemudian data tersebut digunakan untuk dasar melakukan kegiatan (terkait dengan mata kuliah bimbingan kelompok). Mahasiswa dilibatkan ke lapangan tidak hanya dilakukan di semester akhir seperti tujuh atau delapan, namun dari semester empat sudah dapat dimulai. Tidak hanya kompetensi

pedagogik yang dilatih, namun sekaligus kompetensi profesional ikut berkembang.

Ketiga, kemampuan administrasi yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan. Sebagai contoh mahasiswa diberikan latihan secara berkesinambungan untuk dapat mengadministrasi sebuah layanan dari proses usulan sampai dengan evaluasi, perlu didokumentasikan dengan baik. Latih mahasiswa untuk mendokumentasikan segala kegiatan secara sistematis.

Keempat, kompetensi sosial dan kepribadian yang sudah baik, perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Kemampuan melakukan reflektif perlu dilatih di semua mata kuliah, khususnya yang terkait dengan bidang konseling. Mahasiswa memerlukan lingkungan kondusif dan dukungan para dosen agar saat mahasiswa menghadapi kondisi nyata dilapangan, mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L & Krathwohl, D (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Corey, G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy, eighth edition*. California: Brooks/Cole.
- http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/05/140508_pendidikan_peringkat (diakses 18 Maret 2016).
- <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi> (diakses 18 Maret 2016).
- <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (diakses 18 Maret 2016).
- Papalia & dkk. (2009). *Human development-perkembangan manusia* (Terj.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Prayitno, H & Amti E. (2008). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prodi BK, 2013. Kurikulum operasional program studi bimbingan dan konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta.
- Peraturan Pemerintah. No 12 Tahun 2012, *tentang Pendidikan Tinggi*. (diakses 18 Maret 2016).
- Schomburg, H. (2013). *Handbook for graduate tracer studies*. Germany: Centre for Research on Higher Education and Work University of Kassel.
- Tim penyusun (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang – undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen* (diakses 18 Maret 2016)

Lampiran

Tabel 1 Distribusi skor rata-rata komponen

No	Komponen	Indikator	Jumlah	Skor total komponen	Rata-rata skor
1	Pedagogik	a. Memahami peserta didik secara mendalam	4	835	208,75
		b. Merancang pembelajaran	6	1255	209,17
		c. Melaksanakan pembelajaran	5	1015	203
		d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	4	595	148,75
		e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.	5	813	162,6
		Total	24	3678	153,25
2	Kepribadian	a. Menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil	4	857	214,25
		b. Menampilkan kepribadian yang <u>dewasa</u>	5	1039	207,8
		c. Menampilkan kepribadian yang arif	4	856	214
		d. Menampilkan kepribadian yang berwibawa	4	852	213
		e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	3	653	217,67
		Total	20	4257	212,85
3	Profesional	a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung	4	814	203,5
		b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi bimbingan dan konseling	5	1010	202
		c. Mengembangkan materi bimbingan dan konseling yang dimampu secara kreatif	3	616	205,3
		d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan	4	848	212
		e. Memanfaatkan <u>TIK</u> untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	4	856	214
		Total	20	4144	207,2
4	Sosial	a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	6	1283	213,83
		b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	5	1066	213,2
		c. Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.	4	864	216
		d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.	5	1056	211,2
		Total	20	4269	213,45
Total			84	16348	194,62